



Accepted:	Revised:	Published:
Maret 2023	April 2023	April 2023

## Pandangan Nasionalisme dan Kehidupan Beragama dari Tokoh Gus Dur (Abdurrahman Wahid)

Theofilus Welem

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

theofiluswelem05@gmail.com

*Abstract: Gus Dur or Abdurrahman Wahid is a national figure who is often referred to as the father of Pluralism due to his open attitude towards the existence of other religions in his life's journey, especially when he led as President. This paper provides an explanation of Gus Dur's views on nationalism and religious life in Indonesia. The research method used is a qualitative research method. The conclusion of this paper is that in the view of "Gus Dur", the image of nationalism is embodied in the values of Pancasila. Pancasila for Gus Dur is a series of principles that are sustainable. He considers that basically Pancasila contains good ideas about living as a nation and also religion which is absolutely to be fought for. In the life of the nation as well as the state, "Gus Dur" shows respect for the choice of religion and beliefs of other people as a reality or the principle of freedom of religion and belief in accordance with what is stated in the first part of the Pancasila. In relations with other religions, Abdurrahman often took off his religious attire or religious formalism, but he remained in his substantive religious world.*

**Keywords:** *Gus Dur, Nationalism, Religious Life.*

**Abstrak:** Gus Dur atau Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh nasional yang sering disebut sebagai bapak Pluralisme akibat sikapnya yang terbuka terhadap keberadaan agama lain dalam perjalanan hidupnya secara khusus pada saat ia memimpin sebagai seorang Presiden. Tulisan ini memberikan sebuah penjelasan mengenai pandangan Gus Dur terhadap nasionalisme dan kehidupan beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Kesimpulan dari tulisan ini adalah dalam pandangan "Gus

*Dur*”, gambaran nasionalisme itu terwujud dalam nilai-nilai Pancasila. Pancasila bagi Gus Dur merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Ia menganggap bahwa pada dasarnya Pancasila memuat ide yang baik mengenai hidup bernegara dan juga beragama yang mutlak untuk diperjuangkan. Dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara, “*Gus Dur*” menunjukkan sikap menghormati terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain sebagai suatu kenyataan ataupun prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan sesuai dengan yang tercantum dalam bagian pertama Pancasila. Di dalam relasi dengan agama lain, Gus Dur sering melepas baju agamanya atau formalisme agamanya, akan tetapi iatetapi tetap berada di dalam dunia keberagamaannya yang substantif.

**Kata Kunci:** *Gus Dur, Nasionalisme, Kehidupan Beragama.*

## Pendahuluan

Apa yang dimaksud dengan nasionalisme? Banyak pandangan mengenai kata ini, ada yang menyatakan bahwa nasionalisme merupakan paham atau aliran yang menghendaki persatuan dalam satu negara karena persamaan nasib dan sepenanggungan, atau dapat juga dikatakan bahwa nasionalisme merupakan kesadaran semua anggota untuk hidup bersatu dalam suatu negara merdeka, bersatu berdaulat dan maju dalam satu kesatuan bangsa, negara dan cita-cita bersama guna mencapai dan memelihara serta mengabdikan identitas persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan.<sup>1</sup> Pendapat lain menjelaskan bahwa nasionalisme adalah rasa cinta tanah air secara alamiah dan kesadaran membentuk kedaulatan dan kesepakatan negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.<sup>2</sup> berikutnya, nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang memiliki tujuan untuk merekatkan berbagai kemajemukan dari elemen masyarakat yang beragam demi mewujudkan kesatuan negara Republik Indonesia. Nasionalisme sangat penting untuk ditumbuh-kembangkan di kalangan masyarakat luas. Oleh sebab itu, setiap

<sup>1</sup> Einar M Sitompul, *Misi Baru Dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman Dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann* (Tomohon: UKIT Press, 2018), 24.

<sup>2</sup> M. Husin Affan and Hafidh Maksum, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi,” *Jurnal Pesona Dasar* 3 (4) (2016): 67.

warga negara mesti menyadari betapa pentingnya menjaga dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Nasionalisme merupakan wadah yang menegaskan mengenai identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai wujud dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan terhadap nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang nantinya akan merusak tatanan kehidupan bersama. Nasionalisme sebagai identitas kebangsaan setiap warga negara, artinya setiap orang memiliki identitas kebangsaan sejak lahir. Dalam hal keberagaman, di Indonesia sendiri memiliki berbagai agama dan aliran kepercayaan. Agama yang ada di Indonesia ada 6 yaitu: Islam, Hindu, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghuchu, selain dari itu masih juga terdapat aliran kepercayaan dari setiap suku yang ada di berbagai daerah di Indonesia yang kemudian semakin memperlihatkan kemajemukan dalam hal keberagamaan yang ada. Kemajemukan ini menjadi potensi unik apabila mereka bisa hidup rukun, berdampingan dengan damai, aman dan tentram. Meskipun begitu, kerusuhan yang bermuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) menunjukkan masih rentannya kohesi sosial bangsa. Cita-cita untuk membangun Indonesia yang satu, seakan sirna ketika desing peluru, hujaman meriam, dan sabetan pedang menyimbahkan darah saudara-saudaranya sendiri. Persoalan kerukunan umat beragama senantiasa perlu terus-menerus disosialisasikan karena tidak dapat dipungkiri banyak konflik antar umat beragama dan intern umat beragama di Indonesia pada kenyataannya masih terus berlangsung hingga hari ini. Kerukunan umat beragama sangat kita perlukan, agar kita semua bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di bumi Indonesia ini dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain.<sup>4</sup>

Ditengah banyaknya masalah sosial bahkan nasional yang terjadi di Indonesia, ada seorang tokoh yang dapat dikatakan memiliki pemikiran naionalis dan juga memiliki pemikiran sosial keagamaan dalam menjaga dan ia berusaha untuk menciptakan rasa damai dari antara orang-orang yang berbeda latar belakang. Ia lebih sering dipanggil atau ia dikenal dengan nama Gus Dur.

<sup>3</sup> Yakob Godlif Malatuny, Julianus Labobar, and Yosep Kambu, *AGAMA DAN NASIONALISME KEWARGA(NEGARA)AN Dalam “Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer”* (Yogyakarta: Litera, 2021), 147-148.

<sup>4</sup> Swastiko Putro, “Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran ‘Gus Dur’ Tentang Pluralisme Agama,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2 (1) (2013): 442-458.

**Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1, April 2022.**

Presiden ke-4 Indonesia ini sangat terkenal dengan sikap plurasilnya selama ia memerintah bahkan selama ia hidup, banyak hal yang ia lakukan untuk memperlihatkan kecintaanya pada Indonesia, secara khusus bagi seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda. Tulisan ini akan melihat bagaimana sikap nasionalis dan bagaimana pemikiran sosial keagamaan yang dimiliki oleh mantan Presiden Indonesia tersebut dalam rangka mewujudkan kerukunan di Indonesia.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data untuk tulisan ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memberikan hasil deskripsi berupa kata serta tulisan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan suatu deskripsi dan juga analisis rinci tentang kualitas, atau substansi, dari pengalaman manusia. Melalui penelitian ini sesuatu makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi akan diperlihatkan atau diungkapkan. Sumber data diambil melalui studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud ialah melalui buku-buku, jurnal, serta beberapa sumber tulisan lainnya, selain mencari informasi melalui studi pustaka, informasi juga akan diambil dari beberapa sumber internet yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

## Pembahasan

### 1. Nasionalisme

Dalam sejarah bangsa Indonesia, munculnya gerakan-gerakan nasionalisme dimulai pada abad ke-19 yang kemunculannya dipicu oleh semangat anti-kolonialisme yang berkepanjangan akibat dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Beberapa pemberontakan seperti yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol (1850), Perang Padri, Perang Pattimura dan lain sebagainya dapat dianggap sebagai permulaan timbulnya perasaan nasionalisme bangsa Indonesia. Meskipun perjuangan nasionalisme pada waktu itu masih bersifat kedaerahan (*cultural nation*) yang berdasarkan kesatuan etnis namun pada dasarnya, kerajaan-kerajaan di Nusantara menolak adanya pihak asing (penjajah) dari luar nusantara yang keberadaannya sangat

meresahkan kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara.<sup>5</sup> Berikutnya, setelah berakhirnya masa-masa kerajaan di nusantara, terjadilah kebangkitan kesadaran dari kaum intelektual akan pentingnya persatuan nasional yang akhirnya menjadi pemicu kesadaran kebangsaan Indonesia masa itu, meskipun pada saat itu negara Indonesia merdeka belum terbentuk. Suasana keprihatinan dan keterbelakangan yang dilihat dari mayoritas kaum pribumi mendorong kalangan intelektual tersebut untuk mengorganisasi diri dalam payung kebangsaan. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908, sebagai organisasi modern pertama di Indonesia, yang kemudian menandai kebangkitan kesadaran kebangsaan Indonesia saat itu. Perkumpulan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan martabat rakyat dan bangsa melalui pendidikan karena dilatarbelakangi oleh suasana keprihatinan dan keterbelakangan mayoritas kaum pribumi.<sup>6</sup>

Pada tahun 1926 timbul pemberontakan-pemberontakan di Jawa Barat serta Sumatera Barat. Belanda kemudian berhasil memadamkannya, sebagian besar dari orang-orang yang ikut melakukan aksi pemberontakan tersebut diasingkan di tengah-tengah rimba raya wilayah Irian Jaya. Kekuatan kaum ekstremis sudah dipatahkan oleh kekuasaan Belanda. Tekanan-tekanan dari pihak kolonial yang dihadapi oleh kaum pergerakan nasional pada masa itu tidak menyurutkan semangat mereka, malahan hal tersebut mendorong terjadinya aksi-aksi penggalangan yang jauh lebih besar. Aksi penggalangan nasional ini memuncak pada penyelenggaraan kongres yang dilakukan oleh Pemuda dari seluruh Indonesia pada 28 Oktober 1928.<sup>9</sup> Salah seorang tokoh pemuda yaitu Amir Syarifudin Harapan (Tokoh Kristen dan Pemuda Nasionalis) kemudian mencetuskan Sumpah Pemuda, dan juga membentuk organisasi nasional lainnya. Bunyi Sumpah pemuda sebagai berikut: Kita putera dan puteri Indonesia berbangsa satu, Bangsa Indonesia; Kita putera dan puteri Indonesia bertanah air satu, Tanah Air Indonesia; Kita putera dan puteri Indonesia, berbahasa satu, Bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Pada rezim Soeharto di masa Orde Baru semangat untuk membangun politik keagamaan tidaklah kuat. Kelompok organisasi Islam

<sup>5</sup> Andreas A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10-11.

<sup>6</sup> Soegeng Sarjadi and Sukardi Rinakit, *Meneropong Indonesia 2020 : Pemikiran Dan Masalah Kebijakan* (Jakarta: Soegeng Sarjadi Syndicate, 2004), 6.

<sup>7</sup> Zakharia J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 172.

mengalami tekanan politik yang berujung tidak diberinya kesempatan terjun dalam arena perpolitikan Indonesia. Tidak hanya bagi kelompok Islam saja, hal ini juga dirasakan oleh kekristenan di Indonesia yang juga mengalami tekanan dari rezim Soeharto di tengah-tengah kesesakan dan himpitan peraturan-peraturan “pembatas” gerak bagi umat Kristen—antara lain izin mendirikan gereja dan juga larangan untuk menerima bantuan ahli dari luar negeri, namun para tokoh-tokoh seperti Victor Matondang, Sabam Sirait, Bungaran Saragih, Yewangoe, dan beberapa lainnya itu terus merangsek dengan suara kenabiannya. Pemerintahan Soeharto yang semakin kuat secara khusus pada akhir pemerintahannya membuat telah melumpuhkan gereja. Melihat akan iklim politik yang tidak sehat dan kondusif, akhirnya mengundang sebuah pergerakan masa yang sangat besar, dimana pergerakan itu menuntut agar Soeharto mengundurkan diri dari jabatan sebagai Presiden RI, dan pergerakan itu berhasil menurunkan Soeharto dan kemudian kepemimpinan sebagai presiden dilanjutkan oleh Wakil Presiden B. J. Habibie sebagai Presiden RI sebagai bentuk mengakhiri rezim Orde Baru dan memasuki era baru yang disebut reformasi.<sup>8</sup>

## 2. Latar Belakang Kehidupan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Gus Dur atau dikenal juga dengan Abdurrahman Wahid, lahir di Jombang pada 4 Sya'ban atau 7 September tahun 1940 di Denanyar di dekat kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakeknya dari pihak ibunya, K.H. Bisri Syansuri.<sup>9</sup> Sejak kecil Gus Dur dididik dan dibesarkan dalam tradisi pesantren yang begitu kental di bawah naungan keluarga ulama.<sup>10</sup> Gus Dur merupakan salah satu tokoh reformis pemikir Islam kontemporer yang sering dikategorikan sebagai pemikir yang kontroversial, ia juga sering disebut seorang yang *nyeleneh*, cuek dan juga memiliki sikap acuh. Ia bahkan dituduh sekuler, penghianat umat dan tidak membela kepentingan umat Islam. Pemikirannya meliputi wacana hubungan antara agama dengan negara, demokratisasi, pluralisme, dan pribumisasi dan indonesianisasi Islam. Hal-hal tersebut merupakan pemikiran segar, yang lahir dari refleksi atas pemahaman serta penghayatannya mengenai Islam secara kontekstual. Ide-ide yang disampaikan oleh Gus Dur menuai

<sup>8</sup> Arthur Aritonang, “KEKRISTENAN DAN NASIONALISME DI INDONESIA,” *Jurnal Amanat Agung* 15 (1) (2019): 111–141.

<sup>9</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ed. Ahmad Suaedy (Yogyakarta: LKis, 2002), 19.

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, NU “Liberal”: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam (Bandung: Mizan, 2002), 164–165.

beragam respon dari masyarakat Indonesia yang telah lama terkungkung dengan kebijakan pemerintahan Orde Baru yang dibungkus dengan ide pembangunan. Belum lagi kebijakan politiknya ketika menjadi Presiden terkadang melawan arus besar.<sup>11</sup>

Pada tahun 1955, Gus Dur melanjutkan sekolah ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Gowongan, Yogyakarta. Untuk menambah pengetahuan agama, ia belajar 3 kali dalam seminggu di Pesantren Krapyak yang letaknya sedikit di luar kota Yogyakarta. Di sini ia belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'sum, yang merupakan seorang kiai yang dikenal egaliter. Di pesantren ini kegemaran Gus Dur terhadap buku semakin meningkat. Karena kemampuan pemahaman bahasa Inggris yang dimiliki cukup baik, maka ketika Gus Dur menginjak usia 15 tahun, ia sudah banyak bersentuhan dengan pemikiran sosialisme Karl Marx, filsafat Plato, Tales, novel-novel William Bochner, dan buku-buku lain yang dipinjam dari perpustakaan dan guru-guru yang ada di SMEP Yogyakarta. Sebenarnya pada tahun pertamanya di SMEP, Gus Dur bukanlah termasuk siswa yang cemerlang, bahkan dalam perjalanan pendidikannya di SMEP ia terpaksa mengulang kelas karena gagal dalam ujian. Kegagalan tersebut bukanlah dikarenakan kebodohnya, akan tetapi hal tersebut terjadi karena seringnya ia menonton pertandingan sepak bola, sehingga ia akhirnya tidak mempunyai banyak waktu untuk mengerjakan tugas sekolahnya.<sup>12</sup>

Bagi Gus Dur, pelajaran yang ia diterima di dalam kelas dianggap kurang menantang, sehingga ia kemudian merasa bosan dan lebih banyak membaca buku-buku di luar pelajaran. Ia juga masih dalam suasana duka karena kehilangan ayah tercinta. Setelah tamat dari SMEP pada pertengahan tahun 1957 ia melanjutkan belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang di bawah asuhan K.H. Khudhori yang merupakan tokoh NU di daerahnya. Di Tegalrejo ini pula Gus Dur banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku Barat. Pada tahun 1959, Gus Dur pulang ke kampung halaman, Jombang, untuk belajar secara lebih serius di Pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan K.H. Wahab Hasbullah. Selama *nyantri* di Tambak Beras ia juga masih rajin bersilaturahmi ke Krapyak, ke kediaman K.H. Ali Ma'sum. Pada masa inilah, antara akhir tahun 1950-an hingga 1963, Gus Dur mendalami studi tentang Islam dan sastra klasik. Ia dikenal sebagai santri cemerlang. Pada tahun 1960, Gus Dur mendapat

<sup>11</sup> Muhammad Rusli, "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur," *Jurnal Farabi* Volume 12 (2015): 50–71.

<sup>12</sup> Barton, *Biografi Gus Dur*, 49.

kesempatan belajar ke Universitas al-Azhar Mesir melalui beasiswa dari Departemen Agama. Ketika itu usia Gus Dur 23 tahun. Pada tahun 1960-an Mesir adalah kota tempat menuntut ilmu bagi para pelajar Muslim Indonesia. Universitas al-Azhar adalah universitas tertua di dunia yang sudah berusia ribuan tahun. Universitas ini berabad-abad lebih tua daripada Oxford, Cambridge, Sorbonne, maupun universitas-universitas tua lainnya di Eropa. Al-Azhar juga merupakan pusat dari sejumlah ide yang sangat modern dalam dunia Islam. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, salah seorang perintis modernisasi Islam, ide-ide pembaruannya diperkenalkan di Indonesia oleh mereka yang belajar di Universitas al-Azhar.

Setelah berdiam selama satu tahun di Mesir, Gus Dur mendapat pekerjaan tetap di Kedutaan Besar Republik Indonesia. Sebagai pemimpin mahasiswa yang cemerlang dan memiliki kemampuan bahasa yang terbilang baik, menjadikannya seorang yang dibutuhkan oleh kedutaan besar. Ia pun bekerja setiap hari, dan dari pekerjaannya tersebut, Gus Dur bisa menambah pendapatan dari beasiswa yang diterimanya untuk membeli sejumlah buku, menonton film, dan keperluan lainnya. Melalui pekerjaannya tersebut, Gus Dur mendapat kesempatan untuk bergaul dengan banyak kalangan serta banyak mendapat berita-berita terbaru dari Indonesia. Akan tetapi, setelah 7 tahun di Mesir ia merasa tidak betah, karena menurutnya ilmu yang dipelajari sama dengan apa yang didapat di pesantren di Indonesia. Akhirnya ia kemudian pindah ke Bagdad, kota yang sering disebut kota seribu satu malam, untuk melanjutkan studi pada Fakultas Sastra. Di Universitas Bagdad inilah Gus Dur bisa mengembangkan pemikiran intelektualnya. Ia bisa membaca banyak karya peneliti besar seperti Emile Durkheim dan para peneliti Barat lainnya. Di universitas ini pula ia diminta untuk menulis asal usul Islam di Indonesia. Selama dua tahun di Bagdad, Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Indonesia.<sup>13</sup> Dosen-dosennya memberikan izin untuk menulis mengenai Islam di Indonesia. Ia kemudian banyak membaca literatur tentang Islam dan Indonesia yang ternyata banyak ditemukan di perpustakaan di Bagdad, baik yang ditulis para Orientalis maupun oleh orang Indonesia sendiri. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada, Gus Dur berhasil menyelesaikan penelitiannya dengan baik. Selama berada di Bagdad, Gus Dur banyak tertarik pada pemikiran-pemikiran kritis, baik itu dari

---

<sup>13</sup> Qomar, NU “Liberal”: Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam, 166.

para ilmuwan Muslim maupun juga dari ilmuwan non-Muslim. Ia sangat mengagumi Paul Tillich, seorang teolog Kristen yang masyhur, renungan filsafat Muhammad Abduh, dan juga pemikiran Hassan Hanafi, pemikir Islam yang dianggap kekiri-kirian. Di antara pemikir tersebut, yang paling dihormati adalah Mohamed Arkoun, yang mencoba melihat Islam secara utuh. Setelah tamat studi di Bagdad, ia pun pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda untuk mendapatkan kesempatan belajar di pascasarjana di bidang perbandingan agama. Akan tetapi, setelah keliling di Universitas Leiden dan universitas lainnya, ternyata hasil belajar di Bagdad tidak mendapat pengakuan di Eropa, dan mensyaratkan ia harus mengambil strata sarjana lagi. Karena kecewa, akhirnya pada pertengahan 1971 Gus Dur kembali ke tanah air. Tahun 1976 ia banyak diminta untuk menjadi tenaga konsultan di beberapa departemen dan instansi, antara lain Departemen Koperasi, Departemen Agama, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM), baik di dalam maupun di luar negeri. Pada tahun 1983 ia pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun 1984 ia terpilih menjadi Ketua Umum PBNU. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1986, ia dipercaya menjadi Ketua Festival Film Indonesia (FFI) dan anggota Dewan Pers Nasional.

Pada Muktamar NU Ke-19 di Krupyak, Yogyakarta, ia kembali terpilih menjadi Ketua Umum PBNU untuk yang kedua kalinya. Kemudian pada Muktamar NU Ke-20 di Cipasung, Tasikmalaya pada tahun 1995, ia terpilih untuk yang ketiga kalinya sebagai Ketua Umum PBNU setelah mengalahkan Abu Hasan yang didukung oleh pemerintahan Soeharto. Di saat angin reformasi berhembus yang melengserkan secara paksa Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, Gus Dur tampil menjadi tokoh reformis bersama empat tokoh bangsa lainnya yaitu Megawati Soekarnoputri, Muh. Amien Rais dan Sri Sultan Hamengkubuwono X yang mengibarkan panji-panji reformasi yang dideklarasikan dengan nama Deklarasi Ciganjur. Kemudian pemerintahan BJ. Habibi membuka dan merealisasikan kesepakatan yang kemudian memberikan kebebasan kepada seluruh rakyat untuk mendirikan partai baru. Semangat ini mengilhami pula Gus Dur dan beberapa ulama NU lainnya mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pada Muktamar pertama di Surabaya akhir Juli 2000, Gus Dur tepilih secara aklamasi sebagai Ketua Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa periode 2000- 2005. Pada Sidang Umum MPR 1999, Gus Dur secara demokratis terpilih sebagai Presiden RI keempat. Sejak

awal 1970-an hingga akhir 1990-an Gus Dur menghasilkan sekitar 494 buah tulisan<sup>14</sup>, ia menjabat hingga tahun 2001. Rabu, 30 Desember 2009 Gus Dur wafat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusomo Jakarta setelah dirawat beberapa hari karena sakit dan dimakam-kan di komplek Pesantren Tebuireng Jombang, Tawa Timur. Gus Dur wafat dalam usia 69 tahun, dengan meninggalkan satu orang istri, Sinta Nuriyah, dan 4 orang putri, Alissa Qotrunada Munawaroh (Lissa), Zanuba Arifah Khafsoh (Yenny), Anita Hayyatunnufus (Nita), dan Inayah Wulandari (Ina). Kepulangan Gus Dur menyisakan duka yang mendalam bagi bangsa Indonesia, karena kehilangan tokoh agama, pejuang demokrasi, pemimpin politik, pembela kaum minoritas, pengusung hak asasi, pahlawan pluralisme, pengajur perdamaian, dan penentang kekerasan. Semua karyanya dijalannya dengan sepenuh hati sebagai panggilan hidup, sekaligus sebagai perwujudan keyakinan dan nuraninya. Dalam memperjuangkan prinsip hidup, Gus Dur tidak pernah ragu-ragu, tegas, tanpa kehilangan rasa humor yang tertinggi. Ia dikenal sebagai sosok yang humoris dengan ucapannya yang sangat terkenal “gitu aja kok repot”. Kini bangsa Indonesia kehilangan sosok pemersatu dan pembela kaum minoritas. Selamat jalan, Gus Dur, damai bersama-Nya, semoga anak bangsa mau belajar dengan ketekahanmu.<sup>15</sup>

### 3. Nasionalisme dan Kehidupan Beragama dari sudut pemikiran Gus Dur

Gus Dur, adalah salah satu tokoh pejuang bangsa yang paling depan dalam membangun korelasi damai dan rukun antarpemeluk agama di seluruh Indonesia. Ketika ujaran kebencian banyak digaungkan oleh kelompok-kelompok gerakan Islam radikal, Gus Dur menjadi garda terdepan yang meng-*counter* serangan fajar yang memecah kedaulatan rakyat yang majemuk ini. Gus Dur selalu memberikan totalitas kepada semua umat, bukan hanya Islam, dan bukan ketika menjabat sebagai presiden perhatian itu diberikan, akan tetapi sepanjang hidup beliau. Maka, kelompok minoritas begitu sayang dengan beliau, kasih sayang itu yang akan menumbuhkembangkan bibit keindahan dan melawan *hate speech and counterist* terhadap serangan radikal yang merongrong ideologi bangsa. Kemudian banyak yang memberikan legal nama kepada beliau dengan sebutan bapak pluralisme, karena kebepihakannya pada kelompok

<sup>14</sup> Rusli, “Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur.”

<sup>15</sup> Rosidi, “Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid,” *KALAM* 10 (2) (2016): 445–468.

minoritas, baik dalam kalangan Muslim maupun kedekatannya dengan kalangan umat Kristen dan Katholik serta etnis Tionghoa. Sejarah membakukan kekuatan bersama membangun kesatuan umat tidak pernah lepas dari *figur* K.H. Abdurrahman Wahid, terutama mengenai kesejarahannya dalam menata pondasi dasar kerukunan dan juga memperlihatkan arti pentingnya sebuah relasi sosial pada *multiculturalistic and pluralistic* pada bangsa ini. Beliau mampu dan juga dapat dikatakan berani untuk mengambil sikap dan berjuang sebagai *major*.<sup>16</sup>

Dalam pandangan "Gus Dur", gambaran nasionalisme itu terwujud dalam nilai-nilai Pancasila. Pancasila bagi Gus Dur merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Ia menganggap bahwa pada dasarnya Pancasila memuat ide yang baik mengenai hidup bernegara dan juga beragama yang mutlak untuk diperjuangkan. Bagi Gus Dur, ia akan mempertahankan keutuhan dari Pancasila yang murni dengan jiwa dan juga raga, terlepas dari semua kenyataan bahwa ia tidak jarang dikebiri atau dimanipulasi, baik itu oleh segelintir tentara maupun juga dari sekelompok umat Islam. Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa sesungguhnya Gus Dur akan membela mati-mati nilai-nilai pancasila yang memang sudah tertanam sejak dulu. Gus Dur mempercayai bahwa di dalam Pancasila terdapat keragaman agama, ia mengakui kalau di Indonesia bukan negara Islam. Sehingga ia harus membela hak-hak orang selain Islam dan dapat hidup rukun dengan mereka. Dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara, "Gus Dur" menunjukkan sikap menghormati terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain sebagai suatu kenyataan ataupun prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan sesuai dengan yang tercantum dalam bagian pertama Pancasila. Oleh karena itu, "Gus Dur" cenderung menunjukkan sikap reaktif terhadap siapa saja, baik individu atau lembaga yang berusaha menghalangi orang lain untuk mencari kebenaran yang diyakininya. Di dalam relasi dengan agama lain, Gus Dur sering melepas baju agamanya atau formalisme agamanya, akan tetapi iatetapi tetap berada di dalam dunia keberagamaannya yang substantif. Hal tersebut bukanlah sebuah penodaan keyakinan atau pun bukan suatu tindakan dimana ia melepas keyakinan keberagamaan yang sangat ia junjung tinggi, akan tetapi hal tersebut merupakan tindakan kecintaannnya terhadap dunia kemanusiaan yang memang harus dijaga juga secara maksimal. Yang dimaksudkan dengan melepas formalisme atau baju

<sup>16</sup> Ahmad Zainuri and Luqman Al-Hakim, "PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA," *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7 (2) (2021): 167–197.

agama tersebut ialah misalnya Gus Dur keluar masuk ke dalam gereja, Vihara ataupun juga Sinagog dalam kerangka untuk menyambung relasi berbasis kemanusiaan itu. Atau juga pembelaannya terhadap kelompok agama minoritas yang sering terjadi. Mantan Presiden Republik Indonesia tersebut menanggalkan formalisme agama yang sering menjerat untuk hidup saling menyapa. Beliau tanggalkan kesombongan beragama demi martabat kemanusiaan. Sosok Gus Dur sebagai *expert islamic and pluralismen*, dalam dunia intelektualitas keislaman telah berjelajah ke berbagai daerah beliau hindari beragama yang sempit hanya karena keyakinan yang membelenggu.<sup>17</sup>. Maka, hadirlah keyakinan itu di dalam hati dan termanifestasi di dalam kecintaannya kepada semua manusia tanpa membedakan latar belakang apapun. Ucapan atau tindakan dari Gus Dur terkadang menuai kontroversi, secara khusus bagi orang-orang kalangan NU dan kalangan lainnya. Sebagai salah satu contoh yang menjadai hal yang tidak disukai oleh NU ialah mengenai salam “*Assalamualaikum*”, yang diamanu Gus Dur mengubahnya menjadi “Selamat Pagi, Selamat Siang, Selamat Malam” agar lebih universal, hal ini menimbulkan pro dan kontra dan bahkan kritik dari kalangan NU, bahkan salah seorang Kyai saat *mondok* di Pondok Pesantren Tambak Beras memprotes ini, karena sebagai wujud penghormatan Gus Dur kepada gurunya tersebut maka dia mencabut ucapannya itu. Dari hal ini orang-orang menyebut bahwa Gus Dur itu *plin plan* dan tidak konsisten.

Memang harus diakui kalau setiap ucapan,tindakan Gus Dur cenderung tidak konsisten dan *mencla mencele*. Tapi meskipun ucapan atau tindakan Gus Dur cenderung tidak konsisten tapi dia memiliki gagasan dan pemikiran yang konsisten. Gus Dur pernah berpendapat bahwa ia tidak setuju terhadap seorang yang beragama muslim yang menyatakan bahwa agama orang lain adalah benar sebagaimana kebenaran agamanya. Dia lebih suka mengatakan, semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Dari kedua pendapat tersebut, ia menunjukkan terdapat perbedaan substansial dalam beragama. Gus Dur memberikan penolakan terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi. Hal ini terlihat jelas dari serial tulisannya yang berjudul “Islam: Ideologis ataukah Kultural. Ketidak setujuan Gus Dur terhadap formalisasi Islam nampak terlihat dalam tafsiran ayat Al Qur'an yang berbunyi “*udhkuluu fi al silmi kaffah*”, yang

---

<sup>17</sup>Zainuri and Al-Hakim, “PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA.”

seringkali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata “*al silmi*” dengan kata “*Islami*”, Gus Dur menafsirkan kata tersebut dengan kata “perdamaian”. Bagi Gus Dur, konsekuensi dari kedua penafsiran tersebut memiliki implikasi luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan “sistem Islami” secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya, pemahaman seperti ini akan membuat warga negara non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gus Dur, untuk menjadi Muslim yang baik, seorang Muslim kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sistem Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai muslim yang taat.<sup>18</sup> Agama merupakan alat untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan perbudakan. Agama seharusnya dipraktekkan sebagai media perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat modern yang menghargai demokrasi dan konstitusi. Agama tidak sekadar tujuan hidup yang pada akhirnya melahirkan sikap saling curiga, membenci dan eksklusifitas. Agama juga realitas hidup yang membutuhkan kebersamaan, saling menghargai dan saling membantu. Oleh karena itu, menurut Gus Dur, menerima perbedaan ialah keniscayaan.<sup>19</sup>

Gus Dur tidak mau terlibat terlalu jauh ke dalam urusan kebenaran dan juga keyakinan orang lain. Sebab baginya, setiap orang akan mempertanggung jawabkan keyakinannya sendiri-sendiri di hadapan Tuhan. Gus Dur memberi contoh kepada para tokoh muslim maupun nonmuslim, bagaimana harus bersikap dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tanpa kehilangan identitas. Dia membedakan secara jelas mana wilayah privat dan mana wilayah publik. Gus Dur lebih mengutamakan keutuhan dan kedamaian bangsa dengan tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya. Meski pada satu sisi dia menganggap agama yang dianutnya paling benar, bukan berarti pergaulannya dengan semua pihak yang beragam latar belakang, baik sosial, budaya, ras, golongan, termasuk agama terhambat demi kemajuan peradaban

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 1st ed. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

<sup>19</sup> Zainuri and Al-Hakim, “PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA.”

bangsa. Justru dengan sikap demikian, kita dapat melihat kebijaksanaan Gus Dur.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Bagi seorang Gus Dur, Pancasila merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Pancasila memuat ide yang baik mengenai hidup bernegara yang mutlak untuk diperjuangkan. ia akan mempertahankan Pancasila yang murni dengan jiwa raga, terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak jarang dikebiri atau dimanipulasi, baik oleh segelintir tentara maupun juga dari sekelompok umat Islam. Dalam pandangannya sendiri, nilai-nilai Pancasila memuat keragaman agama, dan ia mengakui bahwa Indonesia bukanlah negara agama. Dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara, “Gus Dur” menunjukkan sikap menghormati terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain sebagai suatu kenyataan ataupun prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan sesuai dengan yang tercantum dalam bagian pertama Pancasila. Di dalam relasi dengan agama lain, Gus Dur sering melepas baju agamanya atau formalisme agamanya, akan tetapi iatetapi tetap berada di dalam dunia keberagamaannya yang substantif. Hal tersebut bukanlah sebuah penodaan keyakinan atau pun bukan suatu tindakan dimana ia melepas keyakinan keberagamaan yang sangat ia junjung tinggi, akan tetapi hal tersebut merupakan tindakan kecintaannnya terhadap dunia kemanusiaan yang memang harus dijaga juga secara maksimal. Gus Dur lebih mengutamakan keutuhan dan kedamaian bangsa dengan tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya. Meski pada satu sisi dia menganggap agama yang dianutnya paling benar, bukan berarti pergaulannya dengan semua pihak yang beragam latar belakang, baik sosial, budaya, ras, golongan, termasuk agama terhambat demi kemajuan peradaban bangsa. Sebagai seorang yang dianggap sebagai bapak Pluralisme di Indonesia, pemikiran-pemikiran serta gagasan Gus Dur mengenai sikap nasionalis dan sikap hidup umat beragama menjadi suatu bagian yang begitu penting untuk terus dilihat, dipelajari, dipahami dan dinampakkan untuk menjaga keutuhan negara dan bangsa.

---

<sup>20</sup> Putro, “Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran ‘Gus Dur’ Tentang Pluralisme Agama.”

## Daftar Pustaka

- Affan, M. Husin, and Hafidh Maksum. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi." *Jurnal Pesona Dasar* 3 (4) (2016): 67.
- Aritonang, Arthur. "KEKRISTENAN DAN NASIONALISME DI INDONESIA." *Jurnal Amanat Agung* 15 (1) (2019): 111–141.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Edited by Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LKis, 2002.
- Bhabha, Homi K. *Nation And Narration*. London: Routledge, 1990.
- Latif, Yudi. *Wawasan Pancasila*. Yogyakarta: Mizan, 2018.
- Lura, Hans. "Nasionalisme Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi." *KINAA: Jurnal Teologi* 3(1) (2018).
- Malatuny, Yakob Godlif, Julianus Labobar, and Yosep Kambu. *AGAMA DAN NASIONALISME KEWARGA(NEGARA)AN Dalam "Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer."* Yogyakarta: Litera, 2021.
- Ngelow, Zakharia J. *Kekristenan Dan Nasionalisme Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Putro, Swastiko. "Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran 'Gus Dur' Tentang Pluralisme Agama." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2 (1) (2013): 442–458.
- Qomar, Mujamil. *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Rosidi. "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid." *KALAM* 10 (2) (2016): 445–468.
- Rusli, Muhammad. "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur." *Jurnal Farabi* Volume 12 (2015): 50–71.
- Sarjadi, Soegeng, and Sukardi Rinakit. *Meneropong Indonesia 2020: Pemikiran Dan Masalah Kebijakan*. Jakarta: Soegeng Sarjadi Syndicate, 2004.
- Sitompul, Einar M. *Misi Baru Dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman Dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*. Tomohon: UKIT Press, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. 1st ed. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Yewangoe, Andreas A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Zainuri, Ahmad, and Luqman Al-Hakim. "PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA." *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7 (2) (2021): 167–197.

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 4,  
No.1, April 2023, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

*Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>